



# Teater Braille, Pentas untuk Berjuang Kesetaraan

## Semua Yang Terlibat Para Tunanetra di DIJ

**JOGJA, Radar Jogja** - Apa jadinya kalau sebuah pentas teater semua yang terlibat adalah para penyandang disabilitas tunanetra? Dan itu yang terjadi di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Rabu malam lalu (3/5).

Tidak hanya pemain hingga aktor yang tunanetra. Tapi juga tim artistik, pemusik, penulis naskah, bahkan hingga sang sutradara pementasan teater ini. Tak heran kalau pentas ini mendapat apresiasi tinggi penonton.

Yang mementaskan adalah Teater Braille dengan lakon "Surat dari Desa". Ini berkisah tentang seorang penyandang tunanetra yang berjuang untuk kesetaraan dengan masyarakat umum. Mereka layak mendapatkan apa yang diinginkan dan tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Sutradara sekaligus koordinator pengggagas Teater Braille Yudha Wirajaya menceritakan, pada pementasan kali ini merupakan tantangan baru baginya. Pada awalnya sempat ragu, namun setelah melakukan beberapa kali latihan ternyata malah memunculkan potensi-potensi mereka yang selama ini belum tergalikan dan



**LANGKA:** Teater Braille, kelompok teater penyandang disabilitas tunanetra saat pentas di Concert Hall TBY, Rabu malam (3/5).

disadari. "Hampir semua pemain ini penyandang difabel tunanetra. Walaupun latihannya hanya sebentar, sekitar dua bulan, tetapi mereka sangat bersemangat," ujar Yudha saat ditemui wartawan beberapa saat sebelum pementasan.

Ia mengungkapkan selama ini Teater Braille sudah sering pentas keliling ke berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya pentas di TBY. "Pada pementasan kali ini kita ingin menunjukkan bahwa penyandang tunanetra itu tidak melulu menjadi

tukang pijit saja. Ada banyak hal lain yang bisa didapat dan dicapai seperti masyarakat pada umumnya," ungkapnya.

Pada dasarnya, Yudha bermiat membentuk kelompok teater ini sebagai upaya menyuarakan dan memperjuangkan kaum difabel yang selama ini masih dipandang sebelah mata. Walaupun pemerintah telah memberikan hak pendidikan melalui program inklusi, menurutnya, program itu belum sepenuhnya bisa memerdekakan kaum difabel dan masih

banyak dikriminasi.

Salah seorang pemain yang juga penyandang difabel tunanetra Aida Zukhrufa menyatakan, dirinya senang bisa tampil di depan masyarakat umum. Ia mengaku ingin membuktikan ke khalayak bahwa para penyandang difabel tunanetra juga mempunyai kemampuan seperti masyarakat pada umumnya.

Ia berharap melalui pementasan ini suara-suara mereka dapat didengar oleh kalangan masyarakat. (cr2/laz/rg)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 11 Juli 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**

NIP. 19690723 199603 1 005